**KEPRIBADIAN GURU MATEMATIKA YANG ISLAMI**

**Nur’Afianti**

**Wati Susilawati**

**Maulidah Lailiyah**

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Email: maulidahlailiyah07@gmail.com

**Abstrak**

Guru merupakan salah satu profesi yang dianjurkan dalam Islam karena tugas seorang guru sangatlah mulia. Dalam Islam, guru tidak hanya sebatas melaksanakan proses pembelajaran, namun juga membimbing dan mengarahkan peserta didik ke jalan yang benar. Begitu juga dengan guru matematika yang tidak hanya bertugas untuk menyampaikan materi atau pelajaran matematika, namun juga harus bisa membimbing para peserta didik agar senantiasa berada di jalan yang Allah ridhoi, serta menjadi contoh yang baik bagi para peserta didik. Tetapi realitanya, sebagian guru matematika belum bisa mengemban tugas secara professional sesuai syariat Islam. Mereka hanya melaksanakan tugas sebatas tuntutan finansial. Oleh karena itu, diperlukan pondasi agama yang kuat, pengetahuan Islam yang luas, serta kompetensi kepribadian guru yang mumpuni agar dapat mengemban tugas tersebut dengan baik.

**Kata kunci**: guru; islami; kepribadian

**Abstract**

Teacher is one of profession that is recommended by Islam because teacher’s duty are so precious. In Islam, the teacher not only do the learning, but also lead and give the students a direction to the right way. As well as mathematic teacher who are not only assigned to deliver materials or mathematic lesson, but also should be able to guide the students in order to be always on the way that Allah blesses, and also be a good model for students. But the reality, some mathematic teachers have not been able to do the job professionally according to the shari’a. They only carry out the duty because of financial demands. Therefore a strong religious foundation, a large Islamic knowledge, and a qualified teacher’s personality competence are needed in order to carry out the task well.

**Key words:** teacher; Islamic; personality

**Pendahuluan**

Kepribadian merupakah interaksi antara pikiran hati, akal, dan jiwa yang menunjukkan kualitas seseorang. Menurut Kartono kepribadian bisa juga diartikan sebagai tingkah laku dan sifat khas yang membedakannya dengan orang lain.[[1]](#footnote-1) Dalam Islam, kepribadian dilihat dari suatu perbuatan sebagai cerminan akhlak dari seseorang. Penampilan luar bukanlah indikator yang dapat membedakan individu dengan individu lain.

Kepribadian pasti dimiliki oleh setiap insan di muka bumi ini, termasuk guru. Guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) melaksanakan proses pembelajaran.[[2]](#footnote-2) Dalam konteks Islam, istilah guru bukan hanya ditujukan kepada seseorang yang melaksanakan proses pembelajaran. Namun istilah tersebut berlaku untuk semua pihak yang berusaha untuk memperbaiki orang lain sesuai syariat Islam, seperti orangtua (ayah dan ibu), paman, kakak, tetangga, tokoh agama, tokoh masyarakat, dan masyarakat luas lainnya. Namun dalam hal ini, pembahasan yang akan difokuskan adalah mengenai guru yang melaksanakan proses pembelajaran di kelas, baik formal maupun non formal.

Guru yang pada hakikatnya adalah manusia biasa pun pasti memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Sama halnya dengan guru pada umumnya, khususnya untuk guru matematika juga memiliki kepribadian yang berpengaruh besar terhadap pertumbuhan dan perkembangan dari para peserta didik. Fungsi dan peran dari kepribadian guru matematika adalah membentuk kepribadian anak, mengembangkan dan menyiapkan sumber daya manusia, serta memajukan bangsa dan negara. Namun pada kenyataanya sebagian guru masih banyak yang memiliki kepribadian kurang baik yang tidak sesuai dengan syariat islam, seperti melakukan kekerasan pada saat proses pembelajaran dan pelecehan terhadap peserta didik, menerima uang suap dari wali peserta didik, dan lain sebagainya.

Berdasarkan hal tersebut, muncullah beberapa masalah yaitu (1) Bagaimana menjadi guru matematika yang berkepribadian islami? dan (2) Bagaimana strategi pembelajaran matematika berbasis Islam? Karena pada dasarnya, seorang guru matematika sesuai syariat Islam, tidak hanya membutuhkan penguasaan terhadap bahan pelajaran matematika. Sebab berdasarkan perspektif Islam, sosok seorang guru memiliki peran yang lebih strategis. Disamping mengemban misi keilmuan, guru matematika juga mengemban tugas mulia yaitu misi dakwah dan misi kenabian. Yaitu membimbing dan mengarahkan peserta didik ke arah moralitas yang lebih baik, yakni menuju jalan Allah SWT.

Oleh karena itu, secara ideal guru matematika yang islami setidaknya memerlukan dua pembekalan bagi dirinya. Yakni kompetensi yang cukup berhubungan dengan keilmuan matematika dan ketakwaan kepada Allah SWT. Jika seseorang telah memahami inti dari ilmu matematika untuk memecahkan berbagai soal yang berhubungan dengan matematika, maka hal ini pun sudah cukup. Apalagi jika orang tersebut juga memahami dasar-dasar pendidikan, perangkat pengajaran seperti kurikulum, silabus, rencana pengajaran, serta metode pembelajaran matematika. Maka semua itu sangat menunjang untuk menjadi guru matematika. Namun untuk menjadi guru matematika yang islami, semua itu harus diiringi dengan ketakwaan kepada Allah SWT. agar bisa meraih kemenangan yang sempurna di dunia dan di akhirat kelak.

**Pengertian Kepribadian Berdasarkan Perspektif Islam**

Dalam studi keislaman, kepribadian lebih dikenal dengan istilah *syakhshiyah* yang berasal dari kata *syakhshun* yang artinya pribadi. Kata ini kemudian diberi *ya’* nisbat sehingga menjadi kata benda *syakhshiyat* yang artinya kepribadian.[[3]](#footnote-3) Sedangkan menurut Abdul Mujib kepribadian adalah integrasi sistem kalbu, akal, dan nafsu manusia yang menimbulkan tingkah laku.[[4]](#footnote-4) Dalam Islam, kepribadian dapat dijelaskan sebagai pilihan manusia untuk berbuat hak dan batil yang akan melahirkan perilaku-perilaku tertentu sesuai dengan karakteristik atau tuntutannya.[[5]](#footnote-5) Dalam Al-Quran, tipe kepribadian manusia dibagi menjadi tiga jenis yaitu: *mukmin* (orang yang beriman) *kafir* (menolak kebenaran), dan *munafik* (meragukan kebenaran).

Manusia dalam hidupnya akan selalu dihadapkan dengan berbagai tantangan untuk memilih antara yang hak (takwa-kebenaran) dengan yang batil (*fujur*). Sebagaimana dalam Al-Quran surat As-Syamsyu ayat 8 Allah berfirman:

فَأَلْهَمَهَا فُجُورَهَا وَتَقْوَاهَا )۸(

Artinya: “*Maka Allah mengilhamkan kepada jiwa manusia, fujur, (kefasikan atau kedurjanaan) dan takwa (beriman dan amal shaleh)”.*(Q.S. As-Syamsu: 8)

Manusia bukanlah malaikat yang selamanya berbuat benar (At-Tahrim: 6), namun juga bukan setan yang selamanya melakukan kesalahan. Manusia merupakan makhluk yang netral, dimana kepribadiannya bisa berkembang seperti malaikat ataupun setan. Hal tersebut sangat berkaitan dengan pilihannya, yaitu mengisi jiwanya dengan ketakwaaan atau dengan kebatilan. Apabila yang dipilihnya adalah ketakwaan maka jiwa akan menggerakkannya untuk beramal saleh dan beramal mulia. Tetapi apabila yang dipilihnya adalah kebatilan maka jiwa akan berkepribadian mufsid (pembuat keributan di muka bumi) dan sumber kemaksiatan.

**Pengertian Guru Menurut Pandangan Islam**

Beberapa istilah guru dalam bahasa Arab yang sering digunakan untuk panggilan bagi para guru menurut Muhaimin, yaitu *ustaz*, *mualim*, *mursyid*, *murabbi,* *mudarris,* dan *muaddib*. Dalam penggunaannya, istilah tersebut memiliki arti tertentu. Beberapa makna dari istilah-istilah tersebut sebagai berikut:[[6]](#footnote-6)

1. *Ustaz,* adalahseseorang yang memiliki komitmen terhadap profesionalisme, yang di dalam dirinya melekat sikap mengabdi, komitmen terhadap proses, mutu, hasil kerja, dan sikap *continous improvement.*
2. *Mualim,* adalah orang yang menguasai ilmu dan mampu mengembangkannya serta menjelaskan fungsinya dalam kehidupan, menjelaskan dimensi teoritis dan praktisnya, atau sekaligus melakukan transfer ilmu pengetahuan, internalisasi, serta amaliah.
3. *Mursyid,* adalah seseorang yang bisa dijadiakan sebagai contoh, tealadan, anjutan, serta konsultan bagi peserta didiknya.
4. *Murabbi* merupakan seseorang yang mendidik dan menyiapkan ilmu kepada peserta didik agar dapat berkreasi, mengatur, dan menjaga hasil kreasinya agar tidak dapat menimbulkan musibah bagi dirinya, masyarakat, dan alam sekitarnya.
5. *Mudarris*, merupakan orang yang memiliki kepekaan kemampuan pikir dan informasi, memperbaharui ilmu pengetahuan dan kemampuan khusus secara berkesinambungan, berusaha mencerdaskan peserta didiknya, membasmi kebodohan mereka, serta melatih keterampilan sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.
6. *Muaddib,* adalah seseorang yang berusaha untuk membuat peserta didiknya untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang berkualitas di masa depan.

Guru dalam Islam adalah orang-orang yang bertanggung jawab terhadap perkembangan peserta didiknya, yaitu dengan upaya mengembangkan seluruh potensi peserta didik, baik potensi psikomotor, kognitif, maupun afektif.[[7]](#footnote-7) Menurut Marimba guru merupakan orang yang memikul pertanggungjawaban, yaitu manusia dewasa yang karena hak dan kewajibannya bertanggung jawab tentang peserta didik.[[8]](#footnote-8) Dalam rumusan D. Marimba ini, seorang guru harus orang yang dewasa. Karena dengan kedewasaannya mampu menjalankan tugasnya terhadap peserta didik.

Selain itu, guru juga memiliki pengertian yang lain. Bisa dikatakan guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab memberikan bantuan kepada peserta didiknya, yaitu dalam hal perkembangan jasmani dan rohaninya agar bisa mencapai beberapa kemampuan. Diantaranya adalah mampu mencapai tingkat kedewasaan, memenuhi tingkat kedewasaannya, mampu berdiri sendiri dan mandiri dalam memenuhi tugasnya sebagai hamba dan khalifah Allah SWT., serta mampu melakukan tugas sebagai makhluk sosial dan sebagai makhluk individu yang mandiri.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa pada dasarnya guru merupakan jabatan profesi. Menurut Martiyono, guru sebagai jabatan profesi memiliki tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, diiringi dengan niat beribadah kepada Allah SWT. yaitu melaksanakan misi dakwah dan mengarahkan peserta didik kepada budi pekerti yang lebih baik di jalan Allah SWT.[[9]](#footnote-9)

**Kepribadian Guru Matematika Islami**

Antara manusia satu dengan manusia lain memiliki kepribadian yang berbeda-beda. Dalam hal ini guru matematika pun memiliki kepribadian masing-masing yang menjadi ciri khasnya tersendiri. Kertajaya mengemukakan bahwa karakter adalah “ciri khas” yang dimiliki oleh suatu benda atau individu. Maksud dari ciri khas disini adalah “murni” dan terdapat pada kepribadian individu yang bersangkutan, dan merupakan suatu hal yang mendorong cara seseorang bersikap, bertindak, berucap, dan merespon sesuatu. Karakter memungkinkan individu untuk mencapai pertumbuhan yang berkesinambungan karena karakter memberikan konsistensi, integritas, dan energi.[[10]](#footnote-10) Hasan mengatakan bahwa karakter yang dibangun merupakan kebajikan-kebajikan yang berlaku di masyarakat. Kebajikan-kebajikan tersebut terdiri dari sejumlah nilai, norma, dan moral, dan seperti jujur, berani bertindak, dapat dipercaya, dan menghormati orang lain.[[11]](#footnote-11) Menurut Ibn Jama’ah kepribadian guru yang baik adalah seorang guru yang memiliki akhlak mulia seperti sopan, khusu, tawadhu, tunduk kepada Allah SWT., dan selalu mendekatkan diri kepada-Nya, baik secara diam-diam maupun terang-terangan. Salah satu cara untuk mencapai akhlak mulia yaitu dengan zuhud terhadap dunia dan qona’ah (mensyukuri segala yang ada).[[12]](#footnote-12)

 Zuhud adalah sifat dimana seseorang meninggalkan keduanawian dalam arti meninggalkan rasa gemar terhadap apa yang tidak bermafaat bagi kehidupan di akhirat, bersifat ekonomis dan mengetahui skala prioritas dalam materi yang cukup untuk memenuhi kebutuhan diri dan keluarganya saja dan tidak terpengaruh oleh materi karena guru adalah manusia paling utama. Mereka tidak diperkenankan melakukan hal-hal yang syubhat yang dapat menimbulkan gambaran yang tidak baik di lingkungan masyarakat. Semua itu dilakukan dengan tujuan agar tidak menghancurkan kemurnian ilmu yang dimiliki.

 Seorang guru matematika diharapkan menjadi guru yang menjiwai terhadap ilmu matematika itu sendiri. Banyak guru yang cerdas matematika namun esensi dan nilai-nilai matematika tidak terdapat dalam sikap dan perilaku sehari-hari. Karena sejatinya, ilmu matematika bukan hanya sekedar ilmu menghitung, memecahkan masalah, soal-soal, ataupun simbol-simbol dari suatu rumus. Melainkan ilmu yang menajdi landasan nalar fikir dari ilmu yang lain.

Guru matematika juga hendaknya mampu menyatukan nilai-nilai matematika dengan ilmu agama dalam kehidupan sehari-hari. Bagi seorang guru matematika yang benar-benar memahami dan menjiwai pengetahuannya maka para peserta didik juga akan merasakan dampak positifnya. Matematika tidak sekedar berada dalam pikiran, tetapi juga berada di dalam hati dan jiwa para peserta didik. Sehingga dalam proses pembelajaran di kelas atau di tempat belajar yang lain, peserta didik akan merasakan kenyamanan karena rohani dan spiritual mereka tersentuh.

Memang bisa dikatakan tidaklah mudah untuk bisa menjadi guru matematika yang islami. Karena selain kemampuan matematika yang dimiliki, tentunya harus didukung oleh pengetahuan lainnya terutama pengetahuan Islam. Setiap penyampaian materi matematika sebaiknya dikaitkan dengan ilmu-ilmu kehidupan. Tidak hanya sekedar datang ke kelas, menjelaskan materi matematika, memberikan beberapa tugas, kemudian keluar lagi. Melainkan setiap pertemuan pembahasan matematika memiliki nilai pada bidang keilmuwan yang lain, terutama ilmu agama.

Guru merupakan faktor yang sangat dominan dan paling penting dalam pendidikan formal pada umumnya. Karena bagi peserta didik, guru sering dijadikan tokoh teladan bahkan menjadi tokoh identifikasi diri. Oleh sebab itu guru seyogyanya memiliki perilaku dan kemampuan yang memadai untuk mengembangkan siswanya secara utuh. Guru perlu menguasai berbagai hal sebagai kompetensi yang dimilikinya agar bisa melaksanakan tugasnya dengan baik sesuai dengan profesi yang dimilikinya.[[13]](#footnote-13)

Kepribadian Rasulullah saw. merupakan suri teladan yang baik sebagaimana dalam Al-Quran yang digambarkan Allah SWT. dalam Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِمَنْ كَانَ يَرْجُو اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا): ۲۱ (

Artinya: “*Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah”* (Q.S. Al-Ahzab: 21)*.*

Menurut Ramadhan kehidupan Rasulullah saw. memberikan contoh-contoh yang mulia kepada umatnya, baik sebagai guru yang lurus perilakunya, amanah, maupun sebagai pendakwah dengan hikmah dan nasihat yang baik, juga sebagai kepala negara yang mengatur segala urusan dengan cerdas dan bijaksana.[[14]](#footnote-14) Sedangkan Suwaid mengatakan keteladanan yang baik, diharapkan akan menumbuhkan perilaku yang kuat dan kokoh di depan tantangan materialisme yang begitu kuatnya membelenggu kehidupan manusia.[[15]](#footnote-15) Rasulullah saw. merupakan guru profesional yang harus diteladani kepribadiannya karena beliau mendapat latihan langsung dari Allah SWT. sendiri. Semua nasihat, bimbingan, dan petunjuk yang disampaikan Rasul datangnya dari Allah SWT. Sebagaimana firman Allah SWT. dalam surat An-Najm ayat 3-4:

وَمَا يَنْطِقُ عَنِ الْهَوَىٰ)٣ (إِنْ هُوَ إِلَّا وَحْيٌ يُوحَىٰ)٤(

Artinya: *“Dan tiadalah yang diucapkannya itu (Al-Quran) menurut hawa nafsu. Ucapannya itu hanyalah wahyu yang diwahyukan (kepadanya)”* (Q.S. An-Najm: 3-4)

Al-Maraghi menyatakan dalam tafsirnya bahwa Rasulullah Saw. hanya mengucapkan apa yang diperintahkan oleh-Nya. Beliau menyampaikan kepada umat manusia dengan sempurna, seadanya tanpa ditambahi maupun dikurangi.[[16]](#footnote-16) Oleh karena itu, hendaknya guru matematika bercermin kepada kepribadian yang dimiliki Rasulullah saw. Dengan melihat kepribadian yang ada dalam diri Rasulullah saw., seorang guru dapat mencontoh dan mengimplementasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan begitu, nilai-nilai Islam dapat melekat dalam kepribadian guru matematika tersebut. Adapun sifat-sifat dan kepribadian Rasulullah saw. yang menunjukkan bahwa beliau adalah seorang guru profesional serta implementasinya terhadap kepribadian guru matematika yang islami adalah sebagai berikut:[[17]](#footnote-17)

1. Shiddiq.

Setiap perkataan maupun tindakan Rasulullah Saw. adalah jujur dan benar. Semua yang disampaikan bukanlah berasal dari dirinya sendiri, tetapi benar-benar datang dari Allah SWT. yaitu sesuai dengan Al-Quran. Beliau menyampaikan ajaran yang diperoleh dari wahyu Allah kepada umat manusia.

Seorang guru matematika hendaknya bersifat jujur dalam menyampaikan materi pelajaran matematika kepada para peserta didik. Pembuktian dan penyelesaian masalah atau soal dalam matematika harus berdasarkan pada hal-hal yang sudah diakui kebenarannya. Langkah demi langkah ataupun cara yang digunakan harus berdasarkan alasan yang benar dan kuat.

Dalam matematika hanya ada dua pilihan jawaban, yaitu benar atau salah. Tidak mungkin benar sekaligus salah, separuh benar, atau separuh salah. Jadi matematika mengajarkan dengan tegas dalam mengatakan yang benar adalah benar dan yang salah adalah salah, serta tidak abu-abu.

Di sisi lain, peserta didik pun diharapkan dapat menerapkan sifat shiddiq tersebut dalam pembelajaran matematika. Seperti jujur pada saat mengerjakan soal matematika dengan cara mengerjakannya berdasarkan kemampuan diri sendiri, tidak menyontek saat ujian, dan jujur jika terdapat materi yang belum dipahami. Sehingga guru dapat membantu peserta didik agar lebih memahami materi tersebut.

Dengan cara inilah guru matematika dapat melaksanakan proses pembelajaran bahwa sebenarnya matematika mengajarkan sikap hidup benar dan jujur. Kaitkan dengan aplikasi dalam kehidupan sehari-hari bahwa setiap perkataan, kehendak, dan perbuatan harus berdasarkan pada sumber yang benar, yaitu Al-Quran dan Hadis. Karena sesungguhnya, kepribadian seorang guru sangatlah berpengaruh pada kepribadian peserta didik itu sendiri. Oleh karena itu, dibutuhkan kepribadian guru yang baik agar berpengaruh baik pula pada peserta didik.

1. Amanah.

Sejak kecil Rasulullah saw. sudah memiliki sifat amanah, bahkan beliau dijuluki oleh masyarakat dengan gelar Al-Amin yang artinya dapat dipercaya. Hal tersebut sesuai dengan firman Allah SWT. dalam Surat Al-A’raf ayat 68:

أُبَلِّغُكُمْ رِسَالَاتِ رَبِّي وَأَنَا لَكُمْ نَاصِحٌ أَمِينٌ) ٦۸(

Artinya: *“Aku menyampaikan amanat-amanat Tuhanku kepadamu dan aku hanyalah pemberi nasihat yang terpercaya bagimu."*(Q.S. Al-A’raf: 68)

Profesi keguruan dalam hal ini guru matematika memiliki dua sisi amanah yang berbeda., yaitu sebagai sebuah amanah keprofesian dan alat untuk mencari nafkah. Posisi inilah yang dipercayakan kepada seorang guru matematika untuk bisa dilaksanakan. Kedudukan guru matematika dalam amanah keprofesiannya yaitu dituntut dan dipercaya untuk melaksanakan amanat undang-undang. Diantaranya adalah mencerdaskan kehidupan bangsa melalui pengembangan minat dan potensi peserta didik agar memiliki pengendalian diri, kekuatan spiritual keagamaan, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya.

Guru matematika juga dipercaya untuk bisa memotivasi para peserta didik agar mereka merasa bahwa matematika merupakan suatu hal yang menyenangkan dan mudah untuk dipahami. Bukan hanya penguasaan terhadap bahan pelajaran matematika yang dibutuhkan, namun seorang guru juga dipercaya untuk mampu mengubah cara pandang siswa terhadap matematika. Sebab, matematika dianggap sebagai ancaman bagi para peserta didik. Anggapan tersebut menjadi masalah klasik yang terjadi pada hampir semua jenjang pendidikan, dari Sekolah Dasar hingga Perguruan Tinggi.

Tentunya tugas tersebut tidaklah mudah untuk dilakukan jika semua amanat ini dituntut pelaksanaannya tanpa dilandasi dengan pemakluman terhadap kesejahteraannya. Karena guru matematika juga memiliki kewajiban terhadap anggota keluarganya yang harus ia tunaikan.

1. Tabligh.

Artinya menyampaikan. Rasulullah saw. tidak pernah menyembunyikan pengetahuan dan kebenaran yang diberikan kepada beliau. Firman Allah SWT. dalam Surat Al-Maidah ayat 67:

يَا أَيُّهَا الرَّسُولُ بَلِّغْ مَا أُنْزِلَ إِلَيْكَ مِنْ رَبِّكَ ۖ وَإِنْ لَمْ تَفْعَلْ فَمَا بَلَّغْتَ رِسَالَتَهُ ۚ وَاللَّهُ يَعْصِمُكَ مِنَ النَّاسِ ۗ إِنَّ اللَّهَ لَا يَهْدِي الْقَوْمَ الْكَافِرِينَ)٦٧(

Artinya: *“Wahai Rasul, sampaikanlah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu. Dan jika tidak kamu kerjakan (apa yang diperintahkan itu, berarti) kamu tidak menyampaikan amanat-Nya. Allah memelihara kamu dari (gangguan) manusia. Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang kafir.*” (Q.S. Al-Maidah: 67)

Dalam masalah ini, seorang guru matematika hendaknya memiliki sifat keterbukaan mengenai hasil belajar para peserta didik. Selama proses pembelajaran berlangsung, penilaian yang dilakukan dilihat dari kenyataan yang ada sesuai dengan nilai kejujuran. Kemudian guru matematika menyampaikan hasil belajar tersebut kepada peserta didik itu sendiri dan kepada orang tuanya dengan tidak menyembunyikan kekurangan yang dimiliki peserta didik.

1. Fathanah

Rasulullah saw. memiliki kecerdasan dalam memahami masalah umat manusia beserta sifat-sifat mereka. Begitu banyak kemampuan yang beliau miliki, diantaranya: cerdas dalam menerima tugas dan amanah yang diberikan oleh Allah SWT. kepadanya, mampu menjelaskan firman-firman Allah SWT. kepada kaumnya sehingga mereka masuk Islam, serta mampu berdebat dengan orang-orang kafir dengan cara yang baik dan lembut.

Berkaitan dengan hal tersebut, ada beberapa kemampuan yang dibutuhkan oleh guru matematika diantaranya:

1. Cerdas dalam hal penguasaan materi matematika dan materi tentang keagamaan.

Hal ini bertujuan agar guru matematika lebih meluaskan pengetahuan peserta didik. Jadi tidak hanya terpaku pada buku pegangan yang dimiliki, namun juga mampu menambahkan materi yang baru agar peserta didik menjadi lebih paham tentang materi tersebut, serta selalu mengaitkannya dengan nilai-nilai agama.

1. Pandai menyampaikan materi matematika yang akan dibahas. Tujuannya agar para peserta didik mudah dalam menerima penjelasan yang disampaikan. Guru matematika harus pandai memilih dan menggunakan kalimat yang tepat dalam penyampaiannya agar tidak membuat peserta didik bingung dengan apa yang disampaikan.
2. Cerdas dalam memahami setiap karakteristik peserta didik yang berbeda-beda.

Sama halnya dengan guru pada umumnya, guru matematika juga harus melakukan pendekatan terhadap peserta didiknya baik di dalam kelas maupun di luar kelas mengenai kesulitan yang dihadapi. Guru bisa berperan sebagai teman dalam melakukan pendekatan terhadap peserta didiknya, sehingga guru menjadi lebih leluasa dalam memahami karakteristik dan kepribadian peserta didiknya.

1. Pandai membuat suasana kelas menjadi hidup dan menyenangkan.

Matematika yang pada umumnya identik dengan rumus, angka, dan simbol menyebabkan peserta didik merasa penat dan bosan saat proses pembelajaran berlangsung. Oleh karena itu, dibutuhkan interaksi antara guru matematika dan peserta didik yang menyebabkan suasana kelas tersebut menjadi hidup dan tidak terpaku pada satu pihak yaitu guru matematika atau peserta didik saja. dalam proses pembelajaran tersebut terkadang dibutuhkan selingan dengan sedikit humor atau cerita–cerita yang memotivasi peserta didik.

Untuk mewujudkan guru matematika yang islami sekaligus berkompeten dalam pendidikan, maka harus bercermin pada Rasulullah saw., karena beliau adalah satu-satunya guru yang sukses dalam waktu yang singkat. Keberhasilan Rasulullah saw. sebagai guru diawali dengan bekal kepribadian (*personality*) yang berkualitas sangat unggul. Hal tersebut ditandai dengan kepribadian Rasulullah saw. yang sangat dipercaya dan jujur sehingga dijuluki dengan gelar *Al-Amin*. Semua itu karena kepedulian Rasulullah saw. terhadap masalah-masalah sosial religius serta semangat dan ketajamannya dalam belajar*.* Kemudian beliau mampu mempertahankan dan mengembangkan kualitas iman dan amal saleh, berjuang dan bekerja sama menegakkan kebenaran[[18]](#footnote-18).

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dikatakan bahwa guru matematika akan berhasil menjalankan tugas dan kewajibannya apabila mempunyai kompetensi *Pedagogik-Religius, Personal-Religius*, *Sosial-Religius*, dan *Profesional-Religius*.[[19]](#footnote-19) Hal ini sedikit berbeda dengan kompetensi guru pada umumnya karena dalam kompetensi ini kata religius selalu dikaitkan dengan tiap-tiap kompetensi. Hal ini menunjukkan terdapat komitmen seorang guru dengan ajaran Islam sebagai acuan utama, sehingga segala masalah pendidikan dapat dihadapi, dipertimbangkan, dan dipecahkan, serta ditempatkan berdasarkan pandangan Islam.

1. Kompetensi Pedagogik-Religius

Kemampuan dasar ini berfungsi dalam pengembangan peserta didik agar dapat mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Selain itu, dapat mengantarkan peserta didik dalam mencapai tujuan hidup, yaitu kebahagiaan hidup di dunia dan yang utama kebahagiaan hidup di akhirat kelak.

1. Kompetensi Personal-Religius

Kompetensi ini merupakan kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, khususnya guru matematika. Kemampuan dasar (kompetensi) ini berkaitan dengan kepribadian agamis yang berarti terdapat nilai-nilai lebih yang melekat dalam pribadi seorang guru untuk diinternalisasikan kepada peserta didiknya. Seperti nilai musyawarah, kejujuran, keindahan, kebersihan, ketertiban, kedisiplinan, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, nilai-nilai tersebut perlu dimiliki oleh seorang guru matematika agar terjadi pemindahan penghayatan nilai-nilai antara guru dengan peserta didik baik secara langsung atau tidak langsung.

1. Kompetensi Sosial-Religius

Kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru yaitu berkaitan dengan kemampuan berkomunikasi dengan peserta didik serta lingkungan mereka seperti orang tua, tetangga, dan teman-temannya. Selain itu, kemampuan dasar ini berhubungan dengan kepedulian seorang guru yang selaras dengan ajaran Islam mengenai masalah-masalah sosial yang terjadi di dalam kehidupan nyata. Sikap yang mencerminkan kompetensi ini diantaranya adalah tolong menolong, gotong royong, toleransi, dan lain sebagainya. Sikap tersebut perlu dimiliki oleh seorang guru agar selanjutnya dapat menciptakan suasana pendidikan yang islami dalam rangka transinternalisasi sosial atau transaksi sosial antara guru dan peserta didik.

1. Kompetensi Profesional-Religius

Kemampuan dasar atau kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan yang dimiliki oleh seorang guru terutama guru matematika dalam menjalankan tugas dan kewajibannya dengan profesional. Artinya, jika terdapat suatu kasus atau masalah, seorang guru mampu membuat keputusan keahlian serta mampu mempertanggungjawabkan hal tersebut berdasarkan teori dan wawasan keahliannya berdasarkan pandangan Islam.

Seorang guru matematika islami yang profesional hendaknya beriman dan berilmu pengetahuan luas. Disamping melaksanakan tugas mengajar matematika, guru matematika dituntut untuk tetap belajar, karena ilmu pengetahuan pada saat ini semakin berkembang terutama dalam dunia pendidikan. Firman Allah Swt dalam Surat Al-Mujadalah ayat 11 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ ۖ وَإِذَا قِيلَ انْشُزُوا فَانْشُزُوا يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ ۚ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ)۱۱(

*Artinya:” Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan*.*”*

Seorang guru matematika islami yang profesional dalam memberikan pembelajaran matematika harus berdasarkan ilmu dan keahlian yang dimilikinya. Hal ini bertujuan agar para peserta didik mendapatkan faedah atau manfaat dari pembelajaran yang diterima. Demikianlah seorang guru matematika islami yang profesional memiliki tugas dan tanggung jawab untuk mengantarkan peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kompetensi ini dapat dijabarkan dalam kompetensi-kompetensi sebagai berikut :

1. Menguasai keseluruhan bahan materi, dalam hal ini materi matematika yang akan disampaikan kepada peserta didiknya.
2. Mengetahu hal-hal yang perlu diajarkan, sehingga guru matematika harus belajar dan mencari informasi yang lebih luas mengenai materi matematika.
3. Memiliki kemampuan menganalisa materi matematika yang diajarkan serta mengaitkannya dengan cara berpikir (*way of thinking)* dan cara hidup *(way of life)* yang perlu dikembangkan melalui proses edukasi
4. Mengamalkan terlebih dahulu informasi dan ilmu pengetahuan yang telah didapat sebelum disampaikan kepada peserta didiknya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT. dalam Q.S. As-Saff ayat 2 sampai 3:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا لِمَ تَقُولُونَ مَا لَا تَفْعَلُونَ)۲( كَبُرَ مَقْتًا عِنْدَ اللَّهِ أَنْ تَقُولُوا مَا لَا تَفْعَلُونَ)٣(

Artinya: “Wahai orang-orang yang beriman, kenapakah kamu mengatakan sesuatu yang tidak kamu kerjakan? (2) Amat besar kebencian di sisi Allah bahwa kamu mengatakan apa-apa yang tidak kamu kerjakan. (3)” (Q.S. As-Saff: 2-3)

1. Mengevaluasi proses dan hasil proses pembelajaran yang sedang dan telah dilaksanakan. Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 31:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَٰؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ)٣۱(

Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para Malaikat lalu berfirman: "Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu mamang benar orang-orang yang benar!" (Q.S. As-Saff: 31)

1. Memberi hadiah *(tabsyir/reward)* serta hukuman *(tanzir/punishment)* sesuai dengan upaya dan usaha yang dicapai oleh peserta didik dalam rangka memberikan ajakan dan motivasi dalam proses pembelajaran seperti yang dikatakan Saefudin [[20]](#footnote-20) yaitu sesuai dengan firman Allah SWT. dalam Q.S. Al-Baqarah ayat 119:

إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ بِالْحَقِّ بَشِيرًا وَنَذِيرًا ۖ وَلَا تُسْأَلُ عَنْ أَصْحَابِ الْجَحِيمِ)۱۱۹(

Artinya: *“Sesungguhnya Kami telah mengutusmu (Muhammad) dengan kebenaran; sebagai pembawa berita gembira dan pemberi peringatan, dan kamu tidak akan diminta (pertanggungan jawab) tentang penghuni-penghuni neraka.”* (Q.S. Al-Baqarah: 113)

**Strategi Pembelajaran Matematika Berbasis Islam**

Telah diketahui bahwasanya sumber ilmu yang hakiki adalah bersumber dari Al-Quran, termasuk ilmu matematika. Hal ini dibuktikan dengan banyaknya ayat-ayat suci di dalam Al-Quran mengenai perhitungan bilangan. Seperti, di dalam surat Yunus ayat 5 mengenai anjuran untuk menguasai pelajaran berhitung. Allah berfirman:

هُوَ الَّذِي جَعَلَ الشَّمْسَ ضِيَاءً وَالْقَمَرَ نُورًا وَقَدَّرَهُ مَنَازِلَ لِتَعْلَمُوا عَدَدَ السِّنِينَ

 وَالْحِسَاب )…۵(

Artinya: *“Dialah yang menjadikan matahari bersinar dan bulan bercahaya dan ditetapkan-Nya manzilah-manzilah (tempat-tempat) bagi perjalanan bulan itu, supaya kamu mengetahui bilangan tahun dan perhitungan (waktu) ...*” (Q.S. Yunus: 5)

Kemudian dalam surat Al-Fajr ayat 3 tentang bilangan genap dan ganjil. Allah SWT. berfirman:

وَالشَّفْعِ وَالْوَتْرِ)٣(

 Artinya: *“*Dan *yang genap dan yang ganjil.”* (Q.S. Al-Fajr: 3)

 Selain ayat di atas, masih banyak ayat-ayat lain yang menjelaskan mengenai perhitungan dalam matematika. Matematika bukanlah ilmu pengetahuan yang berdiri sendiri, melainkan pelengkap dalam bidang studi lain. Hal ini disebabkan karena ilmu matematika dibutuhkan oleh manusia untuk membantu menguasai dan memahami masalah-masalah di bidang lain seperti masalah agama, ekonomi, sosial, dan alam. Menurut Dini dengan belajar matematika anak diajak untuk belajar kritis pada setiap persoalan yang berkaitan dengan bidang studi lain, maupun persoalan-persoalan yang dijumpainya dalam kehidupan sehari-hari.[[21]](#footnote-21) Sehingga matematika dapat bermakna sebagai materi mata pelajaran sekolah yang didesain sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan peserta didik dengan tujuan dapat mengembangkan kemampuan penalaran, analisis, logika kritis, inovatif, dan sistematik.

 Ada beberapa nilai Islam yang dapat dihubungkan ke dalam mata pelajaran matematika. Diantaranya adalah nilai akidah, nilai syariah, dan nilai akhlak[[22]](#footnote-22). Nilai nilai tersebut dapat dimasukkan ke dalam pembahasan materi matematika, contoh soal, ataupun pada metode pembelajaran yang dilaksanakan.

 Nilai akidah adalah nilai yang berkaitan dengan urusan yang wajib diyakini atau dipercayai kebenarannya oleh hati, mendamaikan jiwa, serta tidak bercampur dengan keraguan hati. Nilai syari’ah merupakan nilai yang berhubungan dengan jalan hidup yang telah ditentukan oleh Allah SWT. sebagai petunjuk dalam menjalankan kehidupan dunia menuju akhirat, seperti nilai ibadah, munakahat, mu’amalah, siyasah, dan jinayat. Sedangkan nilai akhlak merupakan nilai yang berhubungan dengan keadaan jiwa seseorang yang memotivasi untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui pemikiran ataupun pertimbangan yang meliputi: akhlak terhadap Allah, akhlak terhadap sesama manusia, dan akhlak terhadap lingkungan.

 Menurut Djamarah dan Zain ada dua persoalan dalam penguasaan bahan pelajaran, yaitu:[[23]](#footnote-23) Bahan pelajaran pokok, yaitu bahan pelajaran yang menyangkut bidang studi yang dipegang oleh guru sesuai dengan profesinya (disiplin keilmuan guru). Dan bahan pelajaran pelengkap atau penunjang, yaitu bahan pelajaran yang dapat membuka wawasan seorang guru agar dalam mengajar dapat menunjang bahan pelajaran pokok.

Pada umumnya, dalam proses pembelajaran matematika dilakukan secara terpisah dengan mata pelajaran yang lain. Maksudnya, tidak memasukkan nilai-nilai yang terkandung di mata pelajaran lain termasuk nilai agama. Pembelajaran tersebut hanya berpusat pada pencapaian tujuan materi pelajaran yang biasanya hanya menyinggung aspek kognitif peserta didik. Akibatnya, pelajaran matematika tidak memiliki nilai-nilai moral serta upaya pembentukan pribadi yang cukup.

 Pembelajaran matematika yang memasukkan nilai-nilai Islam bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai Islam disamping mencapai pemahaman dan kemampuan matematika pada peserta didik. Untuk itu, diperlukan strategi yang tepat untuk melaksanakannya. Ada beberapa startegi pembelajaran yang dapat dilakukan dengan mengaitkan nilai-nilai ajaran Islam:[[24]](#footnote-24)

1. Selalu menyebut nama Allah dan membaca ayat Al-Quran.

Sebelum proses pembelajaran dimulai, dibiasakan diawali dengan membaca *Basmallah*, berdoa bersama dan membaca ayat suci Al-Quran. Kemudian, pada setiap langkah demi langkah penyelesaian persoalan matematika, serta di akhir kegiatan ditutup dengan mengucapkan *Hamdalah*.

1. Penggunaan istilah yang Islami.

Soal-soal dalam matematika dapat bernuansa Islami dengan memasukkan nama, peristiwa, atau benda yang berkaitan dengan Islam. Misalnya: *nama* (Aisyah, Hawa, Adam), *peristiwa* (menzakatkan sebagian harta dengan presentase tertentu, perhitungan warisan dengan bagian tertentu), *benda* (himpunan huruf hijaiyah, himpunan hewan-hewan kurban).

1. Ilustrasi visual bernuansa Islam.

Media pembelajaran yang dapat digunakan dalam belajar matematika direalisasikan dengan gambar atau potret islami. Seperti: ornamen masjid atau musala, bagun ruang dapat digambarkan seperti kakbah, pembahasan bangun datar dapat menampilkan luas sajadah.

1. Aplikasi dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam hal ini, dapat digunakan bahan ajar dengan memberikan contoh-contoh aplikatif seperti: materi tentang perdagangan atau uang dapat diterapkan dengan bantuan praktek bank syariah dan sistem bagi hasil.

1. Menyisipkan ayat atau hadis yang sesuai.

Dalam pembahasan materi matematika tertentu dapat disisipkan dengan ayat atau hadis yang relevan. Seperti: dalam pembahasan aritmatika sosial, disisipkan ayat 9 dan 10 surat Al-Jumu’ah (tentang perniagaan) dan hadis tentang jual beli.

1. Penelusuran sejarah Islam.

Pembelajaran matematika dapat dikaitkan dengan sejarah perkembangan ilmu pengetahuan muslim. Seperti: pada bilangan bulat disampaikan penemu bilangan nol, pada penjelasan materi trigonometri dapat dijelaskan penemuan sinus dan kosinus oleh Ibnu Jabbir Al Battani, penemuan rumus akar persamaan kuadrat (terkenal dengan rumus ABC) dalam aljabar yang ditemukan oleh Al Khawarizmi.

1. Menyisipkan topik Islami.

Hal ini bisa dilakukan dengan mengaitkan topik-topik islami dengan materi pembelajaran matematika. Contoh: menjelaskan tentang terbentuknya bangun ruang yang berasal dari bangun datar, bangun datar dari sebuah garis, garis berasal dari sebuah titik , dan titik berasal dari sebuah zat yang diciptakan oleh Allah Sang Pencipta.

Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam memasukkan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran matematika, guru perlu membuat satu model pembelajaran matematika yang dikaitkan dengan nilai islami yang disesuaikan berdasarkan materi atau topik matematika yang akan disampaikan kepada para peserta didik. Melalu strategi pembelajaran ini, guru matematika dapat mengembangkannya menjadi alat perlengkapan pembelajaran dengan tetap memperhatikan strategi pembelajaran yang sesuai dengan nilai Islam.

**Kesimpulan**

 Dalam membentuk kepribadian yang islami, guru matematika dapat bercermin terhadap kepribadian Rasulullah SAW. selaku manusia sempurna sekaligus guru profesional yang menjadi suri tauladan terbaik bagi umat manusia. Yaitu dengan memiliki kepribadian (*shiddiq, amanah, tabligh,* dan *fathonah*), memiliki empat dasar kompetensi religius (kompetensi padagogik religius, kompetensi personal religius, kompetensi sosial religius, dan kompetensi profesional religius), serta dilengkapi dengan strategi pembelajaran matematika bernuansa Islam.

 Hal–hal yang dapat dilakukan dalam strategi pembelajaran matematika berbasis Islam diantaranya adalah: selalu menyebut nama Allah dan membaca ayat Al-Quran, penggunaan istilah yang Islami, ilustrasi visual bernuansa Islam, aplikasi dalam kehidupan sehari-hari, menyisipkan ayat atau hadis yang sesuai, penelusuran sejarah Islam, dan menyisipkan topik islami. Strategi ini dapat digunakan oleh guru dalam proses pembelajaran guna mengembangkan potensi peserta didik degan mengindahkan nilai-nilai Islam.

# Daftar Pustaka

Arif, Saiful. "Orientasi Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru di Madrasah." *Tadris Volume 8 Nomor 1*, 2013: 141-156.

Ikmal S., Ahmad. "Profesionalisme Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Al-Rahmah Vol. 1 No. 1*, 2015: 1-18.

Kosim, Mohammad. "Guru dalam Perspektif Islam." *Tadris. Volume 3. Nomor 1.*, 2008: 45-58.

Mujib, Abdul, and Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam.* Bandung: Trigenda Karya, 1993.

Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam.* Jakarta: Kalam Mulia, 2010.

Ridla, M. Rasyid. "Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran ." *Tadris. Volume 3. Nomor 1*, 2008: 30-44.

Ruswandi, Uus, and Badrudin. *Perkembangan Kepribadian Guru.* Bandung: Cv. Insan Mandiri, 2010.

Salafudin. "Pembelajaran Matematika Yang Bermuatan Islami." *Jurnal Penelitian Vol.12, No.2*, 2015: 223-243.

Siswanto. "Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius." *Tadris Volume 8 Nomor 1* , 2013: 92-107.

Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam.* Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.

Tim Penyusun Pusat Kamus. *Kamus Besar bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 2005.

Wardoyo, Sigit Mangun. "Pendidikan Karakter: Membangun Jatidiri Bangsa Menuju Generasi Emas 2045 yang Religius." *Tadris Volume 10 Nomor 1*, 2015: 90-103.

Yusuf LN, Syamsu, and A. Juntika Nurihsan. *Teori Kepribadian.* Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007.

Zulhammi. "Kepribadian Rasulullah saw. Sebagai Guru Profesional." *Darul 'Ilmi Vol. 2 No. 1*, 2014: 59-73.

1. Uus Ruswandi dan Badrudin. *Perkembangan Kepribadian Guru*. (Bandung: CV. Insan Mandiri, 2010) [↑](#footnote-ref-1)
2. Tim Penyusun Pusat Kamus. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI).* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005) [↑](#footnote-ref-2)
3. Syamsyu Yusuf LN. dan A. Juntika Nurihsan, *Teori Kepribadian* (Bandung: PT. Remaja Rodakarya, 2007), hlm. 212. [↑](#footnote-ref-3)
4. Ibid. [↑](#footnote-ref-4)
5. Uus Ruswandi dan Badrudin. *Perkembangan Keperibadian Guru*, (Bandung: CV. Insan Mandiri, 2010), hlm. 123. [↑](#footnote-ref-5)
6. Muhammad Kosim. “*Guru dalam Perspektif Islam”*. Tadris Volume 3 Nomor 1, 2008, hlm. 47. [↑](#footnote-ref-6)
7. Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam,* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992) [↑](#footnote-ref-7)
8. Ramayulis, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia), hlm. 16-17. [↑](#footnote-ref-8)
9. Saiful Arif, *“Orientasi Pembinaan dan Pengembangan Profesi Guru Madrasah”*, Tadris Volume 8 Nomor 1, 2013, hlm. 143. [↑](#footnote-ref-9)
10. Siswanto, “Pendidikan Karakter Berbasis Nilai-Nilai Religius”, Tadris Volume 8 Nomor 1, 2013, hlm. 97. [↑](#footnote-ref-10)
11. Sigit Mangun Wardoyo, “*Pendidikan Karakter: Membangun Jatidiri Bangsa Menuju generasi Emas 2045 yang Religius*”, Tadris Volume 10 Nomor 1 Juni 2015, hlm. 94. [↑](#footnote-ref-11)
12. Uus Ruswandi dan Badrudin. *Perkembangan Keperibadian Guru*, (Bandung: CV. Insan Mandiri, 2010), hlm. 143. [↑](#footnote-ref-12)
13. Ahmad Ikmal S., “*Profesionalisme Guru dalam Perspektif Islam.*” Al-Rahmah Volume 1 Nomor 1, 2015, hlm. 5-6. [↑](#footnote-ref-13)
14. Zulhammi, “*Kepribadian Rasulullah SAW. Sebagai Guru Profesional.*” Darul ‘Ilmi Volume 2 Nomor 1, 2014, hlm. 64. [↑](#footnote-ref-14)
15. Ibid, hlm. 65. [↑](#footnote-ref-15)
16. Ibid, hlm. 65. [↑](#footnote-ref-16)
17. Ibid, hlm. 65-66. [↑](#footnote-ref-17)
18. Abdul Mujib dan Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung: Trigenda Karya, 1993). [↑](#footnote-ref-18)
19. Zulhammi, “*Kepribadian Rasulullah SAW. Sebagai Guru Profesional.*” Darul ‘Ilmi Volume 2 Nomor 1, 2014, hlm. 62-63. [↑](#footnote-ref-19)
20. Abdul Mujib dan Muhaimin. *Pemikiran Pendidikan Islam*. (Bandung: Trigenda Karya, 1993). [↑](#footnote-ref-20)
21. Salafudin, “*Pembelajaran matematika yang Bermuatan Nilai Islam*” Jurnal Penelitian Volume 12 Nomor 2, 2015, hlm. 227. [↑](#footnote-ref-21)
22. Ibid, hlm.233-234. [↑](#footnote-ref-22)
23. M. Rasyid Ridla, “*Profesionalitas Guru Pendidikan Agama Islam dalam Proses Pembelajaran*”, Tadris Volume 3 Nomor 1, 2008, hlm. 37. [↑](#footnote-ref-23)
24. Salafudin, “*Pembelajaran Matematika yang Bermuatan Islam*”, Jurnal Penelitian Volume 12 Nomor 2, 2015, hlm. 234. [↑](#footnote-ref-24)